

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p52--69>

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN KELAS XII AKL SMKN X MADIUN

Development of hots-based LKPD in the XII Class of Financial Accounting Subjects AKL SMKN X Madiun

Binti Munafi'ah¹, Supri Wahyudi Utomo², Elly Astuti³

¹²³Universitas PGRI Madiun

Pos-el : bintimunafiah3@gmail.com¹, supri@unipma.ac.id²,
ellyastuti@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 12 Maret 2020
Direvisi : 30 Agustus 2020
Disetujui : 3 Januari 2021

Keywords:

*Development, LKPD, HOTS,
Financial Accounting*

Kata kunci:

Pengembangan, LKPD, HOTS,
Akuntansi Keuangan

ABSTRACT:

This study aims to analyze and study the development process, feasibility, and response of students to the development of Student Worksheets based on Higher Order Thinking Skills in class XII Financial Accounting and Institutions of financial accounting subjects at X Madiun Vocational High School. This research was conducted in the even semester of class XII Financial Accounting and Institutions with a total of 25 students. The research development model used is the 4D model (Define, Design, Development and Dissemination). Data collection is done by observation, questionnaire or questionnaire, documentation and test results of students' responses. The results of this study are the level of eligibility based on the assessment of endorsement by experts in material, linguistic, and graphic design score of 87%, the category is very feasible to use. The aspects used to obtain eligibility are taken from the material aspects, linguistic aspects and media aspects (graphic design). Student response rates are assessed based on 4 components, namely the components of content, material, presentation and language, and get an assessment criteria "Very Attractive" to use.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji proses pengembangan, kelayakan, dan

respons dari peserta didik terhadap pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga mata pelajaran akuntansi keuangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri X Madiun. Penelitian ini dilakukan pada semester genap kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga dengan jumlah 25 peserta didik. Model pengembangan penelitian yang digunakan yakni model 4D (*Define, Design, Development and Dissemination*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket atau kuesioner, dokumentasi dan tes hasil respons peserta didik. Hasil dari penelitian ini ialah tingkat kelayakan berdasarkan penilaian pengesahan dari ahli materi, kebahasaan, dan desain grafis mendapatkan skor nilai 87%, kategori sangat layak untuk digunakan. Aspek yang digunakan untuk mendapatkan kelayakan diambil dari aspek materi, aspek kebahasaan dan aspek media (desain grafis). Tingkat respons peserta didik dinilai berdasarkan 4 komponen, yakni komponen isi, materi, penyajian dan bahasa, serta mendapatkan kriteria penilaian "Sangat Menarik" untuk digunakan.

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK yang sangat masif tidak hanya berdampak signifikan terhadap sektor perekonomian, akan tetapi juga pada sektor guruan. Sektor guruan mengalami *grow up* dengan perkembangan pembelajaran yang terintegrasi menggunakan teknologi (Warsita, 2017). Untuk itu, pemerintah dituntut agar lebih responsive sehingga guruan di Indonesia bisa menyesuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang selalu *up to date*.

Guruan berdasarkan Salinan Peraturan Menteri dan Guruan Kebudayaan No. 22 (2016) ialah suatu

dorongan nyata dan dilakukan sesuai rencana untuk menciptakan proses kegiatan pembelajaran dan suasana belajar, agar anak atau peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan *passion* yang ada di dalam dirinya, memiliki kekuatan spiritual religius, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, bangsa maupun negara. Berdasarkan amanat Permendikbud tersebut, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas guruan di Indonesia salah satunya dengan pengembangan kurikulum secara

berkesinambungan untuk memenuhi standar mutu guruan.

Pada Tahun Ajaran 2013/2014 diterbitkan satuan kurikulum baru pengganti KTSP 2006, yaitu Kurikulum 2013 (K13). Implementasi Kurikulum 2013 memiliki dampak positif dan negatif, baik kepada peserta didik, guru ataupun sekolah. Untuk itu, Kemendikbud memutuskan untuk mengajukan revisi pada Kurikulum 2013. Sampai dengan saat ini, kurikulum yang diterapkan pada sekolah menengah ialah Kurikulum 2013 Revisi 2017.

Untuk menekan dampak negative dari penerbitan kurikulum baru tersebut, Kementerian Guruan dan Kebudayaan mengupayakan perbaikan terhadap K13 secara kontinyu. Hal ini terlihat dari penambahan aspek kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan suatu masalah, berkolaborasi, meningkatkan kreatifitas, menjaga komunikasi dan inovatif – *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada kurikulum 2013 revisi 2017. Dapat disimpulkan bahwa penekanan kurikulum 2013 Revisi 2017 atau Kurtilas terbaru tidak hanya terbatas pada berbagai alat digital namun lebih pada kemampuan komunikasi dan penyampaiannya melalui lisan ataupun tulisan (Sari & Hakim, 2018).

Heong et al., (2012) menyatakan, *“Learning HOTS will also enhance an*

individual’s mind; leading to the production of a variety of alternatives, ideas, actions, solutions and design. Therefore, students should learn and use HOTS to generate ideas so they can complete their assignments more effectively”.

Pada tahap implementasi Kurtilas Revisi 2017 dihadapkan beberapa tantangan, yakni: tantangan dari kompetensi peserta didik dan sarana pendukung proses pembelajaran. Kompetensi peserta didik di Indonesia belum memenuhi standart yang ditetapkan oleh OECD (*The Organization for Economic Co-operation Develpoment*). Harususilo (2019), menunjukkan hasil skor PISA untuk kemampuan membaca, Indonesia berada di urutan 72 dari 78 negara di dunia. Sedangkan untuk rata-rata kemampuan membaca dunia adalah 487. Itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah dan kurang. Karakteristik peserta didik inilah yang menyebutkan generasi abad ke-21, yakni Gen-Z. Peserta didik tidak menggunakan kembali *softbook* atau *hardbook* sebagai media memperluas pengetahuan, akan tetapi menggunakan banyak aktivitasnya di dunia maya menggunakan teknologi untuk *men-tweet, browsing* pengetahuan, *update* informasi nasional dan inter-

nasional bahkan mendengarkan lagu sekalipun.

Tantangan selanjutnya yaitu kurangnya sarana pendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurtilas Revisi 2017. Sarana pendukung digunakan oleh guru biasanya berupa buku atau bahan ajar yang siap digunakan, mudah didapatkan dan praktis. Sangat jarang ditemui, guru yang menyusun sendiri sarana pendukung proses pembelajarannya yang sesuai dengan Kurtilas Revisi 2017. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peserta didik kelas XII Akuntansi pada Tahun Pelajaran 2019/2020, semester genap dan hasil wawancara terhadap salah satu guru Akuntansi Keuangan, ditemukan bahwa sarana pendukung proses pembelajaran peserta didik hanyalah fotokopi buku pegangan guru yang belum relevan dengan karakteristik HOTS.

SMKN X Madiun merupakan tempat peneliti melakukan Magang 3 di sekolah. Ketika peneliti melaksanakan praktik mengajar di kelas XII Akuntansi, ditemukan bahwa peserta didik belum memiliki lembar kerja yang sesuai dengan Kurtilas Revisi 2017. Selama melakukan interaksi dan observasi yang mendalam ketika kegiatan pembelajaran dikelas ditemukan bahwa peserta didik kurang dapat mengeksplorasi

materi pembelajaran karena keterbatasan sumber belajar dan referensi untuk literasi mereka. Hal ini terjadi utamanya pada topik bahasan aset tetap dan aset tidak berwujud. Definisi aset tetap dan aset tidak berwujud yang sangat baku dan abstrak merujuk pada SAK belum dapat dimaknai secara konseptual dalam tataran peserta didik SMK, sehingga ketika sedikit dimodifikasi dan diberikan studi kasus, peserta didik belum mampu mengklasifikasikannya secara tepat. Apalagi dalam topik aset tetap sangat banyak metode yang digunakan untuk menentukan depresiasi, hal ini semakin mempersulit peserta didik untuk memahami konsep aset tetap secara holistik. Konsep aset tidak berwujud yang asing dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan peserta didik, menjadai konsep tersebut abstrak dan kurang dapat dipahami. Beberapa kondisi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti. Untuk itu, peneliti berusaha menyusun lembar kerja peserta didik yang berisi ringkasan materi didukung dengan contoh studi kasus untuk memperkaya literasi peserta didik. Hal ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran inovatif dan menyenangkan untuk Kelas XII Akuntansi dalam menanamkan konsep aset tetap dan aset tidak

berwujud pada peserta didik secara utuh dan terintegrasi dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan peserta didik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan lembar kerja peserta didik yang layak untuk menunjang proses pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan HOTS sebagai landasan pengembangan media agar relevan dengan Kurikulum Revisi 2017. Dalam proses pengembangan lembar kerja peserta didik tersebut dilakukan beberapa langkah mulai *Define, Design, Development* hingga pada akhirnya *Dissemination*.

TELAAH LITERATUR

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

Berdasarkan *Salinan Peraturan Menteri dan Guru Kebudayaan No. 22* (2016), buku teks pelajaran digunakan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran peserta didik. Prastowo (2015) mengungkapkan bahwa LKPD ialah salah satu contoh bahan ajar yang dapat berbentuk cetak, pandang, dengar dan interaktif.

LKPD merupakan istilah yang digunakan sebagai bahan ajar atau media edukasi yang sebelumnya bernama LKS (Lembar Kerja Siswa). Nurhayati, Widodo, Soesilowati, (2015) menyatakan bahwa, Lembar kerja peserta didik berupa bahan ajar

cetak yang sangat sederhana karena komponen isi di dalamnya bukan hanya mencakup materi, melainkan pengembangan soal-soal dan latihan. Dalam rangka menyusun strategi heuristik maupun ekspositorik, LKS sangat tepat untuk digunakan. Metode penemuan terbimbing merupakan metode yang digunakan dalam strategi heuristik, sedangkan untuk mengasah latihan pengembangan dipakai oleh strategi heuristik.

LKPD merupakan satu diantara dari bahan pendukung yang ringkas inti utama materi sehingga peserta didik dapat mendalami garis besar konsep materi yang dipelajari; LKPD juga dapat membantu peserta didik agar untuk belajar secara mandiri (Vitasari & Rohayati, 2018). Sejalan dengan itu Sari & Hakim (2019) mengungkapkan bahwa “kelebihan LKPD ialah dapat melatih kemandirian peserta didik, meningkatkan pengetahuan dengan tugas-tugas yang disajikan, dan memudahkan peserta didik berinteraksi dengan materi”.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Sukmawati, Haris, & Mustari (2019) juga menyatakan, *Higher Order Thinking Skills* ialah keahlian untuk memanipulasi, menggabungkan, dan mengubah pengetahuan serta pe-

ngalaman yang dipegang untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah pada situasi baru.

Soal-soal HOTS direkomendasikan sebagai bentuk penilaian kelas. Adapun karakteristik dari soal - soal HOTS yakni: mengukur kemampuan yang lebih tinggi, berdasarkan masalah kontekstual, bukan rutin (tidak biasa), menggunakan soal dalam beragam bentuk.

Proses pembelajaran HOTS yang dapat dilakukan guru dengan memberikan beragam pertanyaan yang dapat menggali potensi peserta didik. Pertanyaan tersebut sebaiknya dapat memicu kreativitas dan penalaran peserta didik untuk mengemukakan opininya secara percaya diri. Untuk itu, diperlukan persiapan yang baik agar ketika proses pembelajaran dapat melakukan interaksi secara efektif dan menyenangkan dengan peserta didik. Dalam hal ini peran guru di kelas lebih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan peran aktif dipegang oleh peserta didik.

Penerapan HOTS pada kurikulum 2013 menjadikan peserta didik lebih aktif dan tidak tepaku pada metode ceramah yang disampaikan oleh guru. Pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan HOTS membuat situasi kelas yang pada awalnya

kurang aktif berubah menjadi aktif (Sofyan, 2019).

Pembelajaran Akuntansi Keuangan

Akuntansi merupakan pengantar bisnis karena memberikan informasi keuangan dan non-keuangan kepada beberapa pihak seperti, manajer perusahaan, pemilik perusahaan, investor, pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait. Definisi secara lebih spesifik dari akuntansi adalah suatu proses atau aktivitas yang dimulai dari menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, meringkaskan, melaporkan, dan menafsirkan informasi keuangan untuk kepentingan penggunaannya (Sasongko et al., 2016).

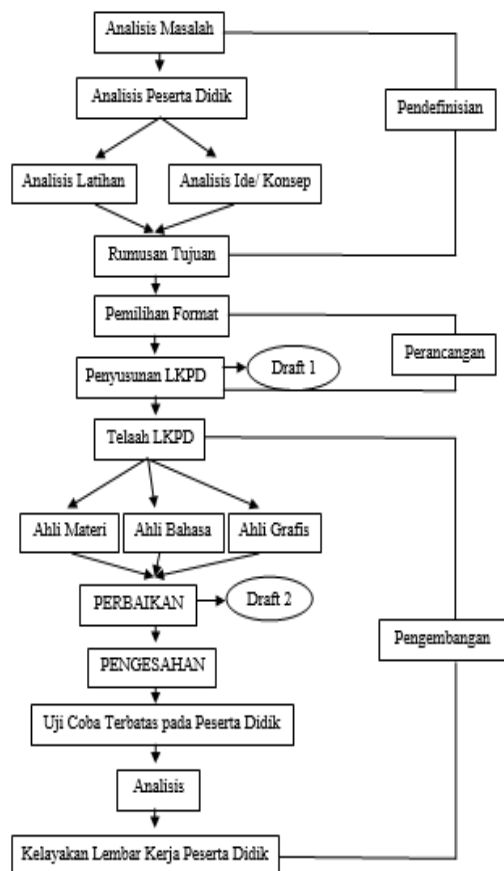
Dalam pembelajaran akuntansi keuangan, kegiatan peserta didik lebih difokuskan untuk memahami pelaksanaan aktivitas akuntansi mulai dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan suatu transaksi bisnis sesuai dengan kaidah akuntansi berlaku umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) karena mengembangkan suatu produk. Adapun model yang digunakan disajikan dalam Gambar 1.

Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dan deskriptif

kuantitatif yang masing-masing diperoleh dari validasi para ahli dan respons peserta didik dalam pengujian terbatas maupun pengujian lapangan. Subjek implementasi produk yang dikembangkan peneliti adalah peserta didik kelas XII Akuntansi Keuangan Lembaga SMKN X Madiun yang berjumlah 25 orang.



Gambar 1: Langkah-langkah Proses Pengembangan LKPD Model 4D

Teknik Analisis Data

Pengukuran kelayakan dan validasi dilakukan oleh ahli materi yang berfokus pada penilaian isi dan substansi ringkasan materi dan bobot soal, ahli bahasa yang berfokus pada aspek kebahasaan sehingga penyajian materi ataupun soal tidak bias

maknaanya, serta ahli grafis yang berfokus pada tampilan dan penyajian LKPD agar menarik minat dari peserta didik. Instrumen penilaian produk LKPD dikembangkan peneliti dengan menggunakan Skala *Likert* dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1: Kriteria Penilaian Pakar

No.	Skala Nilai	Penilaian Ahli
1	5	Sangat Baik
2	4	Baik
3	3	Cukup
4	2	Kurang
5	1	Sangat Kurang

Hasil validasi kelayakan oleh para ahli kemudian dimasukan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{skor hasil pengumpulan data}}{\sum \text{skor maksimal telaah}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan kriteria presentase kelayakan tang disajikan pada Tabel 2. LKPD yang memperoleh skor presentase $\geq 61\%$ dapat dikatakan sudah memenuhi syarat kelayakan dan dapat digunakan untuk proses pembelajaran.

Tabel 2: Presentase Kelayakan

No.	Kategori Kelayakan	Prosentase
1	Sangat Baik	81%-100%
2	Baik	61%-80%
3	Cukup	41%-60%
4	Kurang	21%-40%
5	Sangat Kurang	0%-20%

(Sumber: Riduwan, 2016)

Sedangkan untuk lembar pengujian respon peserta didik, digunakan Skala *Guttman*. Untuk memberikan pendapat, sikap dan persepsi, peserta didik diminta untuk memilih jawaban ya atau tidak dengan skala nilai pada Tabel 3.

Tabel 3: Kriteria Penilaian Respons Peserta Didik

No.	Skala Nilai	Jawaban
1	1	Ya
2	2	Tidak

Hasil respon peserta didik kemudian diberikan poin, dan di konversi menjadi bentuk presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{skor hasil pengumpulan data}}{\sum \text{skor maksimal telaah}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian respon peserta didik yang disajikan pada Tabel 4. Jika respon keseluruhan peserta didik menunjukkan angka $\geq 61\%$, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan menarik dan sesuai dengan harapan peserta didik.

Tabel 4: Kriteria Penilaian Respons Peserta Didik

No.	Kategori Kelayakan	Prosentase
1	Sangat Menarik	81%-100%
2	Menarik	61%-80%
3	Cukup Menarik	41%-60%
4	Kurang Menarik	21%-40%
5	Sangat Kurang	0%-20%

(Sumber: Riduwan, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan LKPD Berbasis HOTS pada Kelas XII AKL Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan SMKN X Madiun

Analisis masalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran di Kelas XII AKL ketika SMKN X Madiun mengimplementasikan kurikulum 2013 Revisi 2017. Saat melakukan praktik mengajar guna melakukan observasi secara mendalam serta hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa tidak terdapat bahan ajar atau lembar kerja peserta didik yang menunjang proses pembelajaran.

Hasil observasi lanjutan ditemukan bahwa guru menggunakan sumber referensi yang sudah lama. Peserta didik diminta untuk melakukan fotokopi bab yang akan dibahas setiap awal materi pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian antara KI, KD dan silabus yang telah disusun oleh guru dengan praktik pembelajaran riil di kelas. Meskipun KI, KD, dan silabus yang digunakan guru sudah menyesuaikan dengan ketentuan Dinas Pendidikan Pusat, akan tetapi soal yang digunakan, baik untuk Penilaian Harian, PTS (Penilaian Tengah Semester), dan PAS (Penilaian Akhir

Semester) belum sepenuhnya menggunakan HOTS sesuai amanat yang terkandung dalam Kurtilas.

Analisis berikutnya dilakukan dengan pendekatan kepada peserta didik untuk mengenali karakteristiknya secara mendalam. Penilaian terhadap heterogenitas karakteristik peserta didik dalam kelas, digunakan sebagai dasar dalam proses pengembangan LKPD berbasis HOTS. Kategori kesulitan soal dibuat berjenjang dengan tetap mempertimbangkan aspek HOTS di dalamnya dengan mengintegrasikan konsep abstrak tentang akuntansi dalam pengalaman riil di lingkungan sekitar siswa. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menangkap konseptual materi yang dipelajari, mengasah kemampuan penalaran serta kreativitasnya sehingga mampu menyampaikan opininya dengan baik dan benar sesuai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Di lain kesempatan, peserta didik mengungkapkan kebutuhannya untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Agar kegiatan pembelajaran tidak monoton dan menarik, diputuskan untuk memberikan game pada salah satu bagian LKPD yang dikembangkan. Tidak hanya itu, ringkasan materi dan soal latihan yang diberikan pun disusun dengan

beragam bentuk mulai soal pilihan berganda, latihan singkat, studi kasus dan teka-teki silang.

Setelah ditentukan jenis latihan, tahap selanjutnya yakni analisis ide/konsep materi pembelajaran. Hasil analisis pada tahap ini digunakan untuk menjelaskan materi tentang konsep aset tetap, penghitungan nilai aset tetap dengan beberapa metode, serta konsep aset tidak berwujud. Melalui penyajian ringkasan materi di LKPD, diharapkan peserta didik dapat memaknai dan menguasai materi dengan baik. Tahap terakhir adalah perumusan tujuan, dimana penyusunan LKPD disesuaikan dengan KI dan KD yang terkandung dalam silabus, sebagai perumusan tujuan pembelajaran.

Pada tahap awal perancangan (*design*) LKPD adalah pemilihan format soal evaluasi yang relevan dengan Kurtilas Revisi 2017 yang menitikberatkan pada aspek penerapan HOTS. Semua aktivitas yang dirancang dalam LKPD baik dalam soal pilihan berganda, uraian singkat, studi kasus, dan Teka-Teki Silang (TTS) mendorong siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan kasus yang disajikan. Adapun bentuk LKPD dan soal yang dirancang oleh peneliti disajikan dalam Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.



AKUNTANSI ASET TETAP DAN ASET TIDAK BERWUJUD

Tujuan Pembelajaran:

Dengan mempelajari bab ini, diharapkan peserta didik mampu:

1. Menjelaskan definisi dan karakteristik aset tetap dengan benar.
2. Melakukan identifikasi pencatatan perolehan aset tetap dengan teliti.
3. Menjelaskan pengertian penyusutan aset tetap dengan benar.
4. Melakukan identifikasi perhitungan dan pencatatan penyusutan aset tetap.
5. Menjelaskan pengertian pengeluaran untuk pemeliharaan/pengembangan aset tetap.
6. Mencatat pengeluaran untuk pemeliharaan/pengembangan aset tetap.
7. Mengidentifikasi pencatatan penghentian aset tetap (dibuang/dihabiskan, dijual, dan ditukar).
8. Membuat keputusan penghentian aset tetap (dibuang/dihabiskan, dijual, dan ditukar).
9. Mengidentifikasi pengertian aset tetap sumber daya alam.
10. Mengidentifikasi harga perolehan dan metode pencatatan beban deplesi aset tetap sumber daya alam.
11. Mengidentifikasi pengertian dan karakteristik aset tidak berwujud.
12. Mengidentifikasi harga perolehan dan pencatatan amortisasi dari aset tetap tidak berwujud.

Gambar 2: Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2. Dapat diketahui bahwa pada LKPD yang dikembangkan, tujuan pembelajaran

disampaikan pada awal sebelum memasuki materi. Hal ini dilakukan agar peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai garis besar capaian pembelajaran. Penyajian informasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga tertarik untuk membaca lebih dalam ringkasan materi yang disajikan serta mengerjakan soal latihan yang disajikan. Seperti amanat Kurtilas revisi 2017 bahwa untuk pengembangan kemampuan HOTS, peserta didik harus memperluas wawasannya dengan kegiatan literasi.

Akuntansi Keuangan

3. Dilihat segi kemampuan mengembangkan diri, dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni:

- a. Aset tetap berwujud yang dapat mengembangkannya sendiri. Misal, ayam petelur, sapi perah, ikan budidaya.
- b. Aset tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkannya sendiri. Misal, mobil, lahan sawah, bangunan perumahan.

4. Dilihat segi Undang-Undang tentang perpajakan (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2009), aset tetap berwujud dibagi 4, yakni:

- a. Kelompok I, ialah aset tetap berwujud kecuali konstruksi yang memiliki jangka usia mencapai 4 tahun. Misal, peralatan mebel, truk ringan, alat angkut.
- b. Kelompok II, ialah aset tetap berwujud kecuali konstruksi yang memiliki jangka usia lebih dari 4 hingga 8 tahun. Misal, mobil tangki mebel, peralatan yang terbuat dari logam, dan truk berat.
- c. Kelompok III, ialah aset tetap berwujud kecuali konstruksi yang memiliki jangka usia lebih dari 8 hingga 20 tahun. Misal, mesin-mesin produksi, mesin menghasilkan peralatan.
- d. Kelompok IV, ialah aset tetap berwujud dalam bentuk lahan dan konstruksi.

BAHAN LATIHAN

Selanjutnya, berlatihlah dengan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

1. Pak Nur adalah pengusaha tanaman terkenal, yang baru-baru ini membeli beberapa properti seperti, rumah siap huni, lahan untuk mengembangkan tanamannya, dan mobil antar sewa jasa tanaman. Berdasarkan properti yang dimiliki Pak Nur, apa saja yang termasuk kriteria aset tetap?
2. Pak Edi membeli kendaraan angkutan barang untuk perusahaan mebel nya dan memasukkan angkutan barang ke dalam aset yang beliau miliki. Dalam hal ini, apa yang menjadi alasan angkutan barang tersebut dimasukkan ke dalam aset tetap?
3. Karakteristik aset tetap antara lain memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Dipandang dari segi kepentingan laporan keuangan yang dibuat untuk tiap periode akuntansi, bagaimana hubungan antara harga perolehan dan masa manfaat aset tetap?
4. Sebutkan item-item, selain jumlah yang dibayarkan kepada mantan pemilik atau kontraktor, yang dapat dimasukkan sebagai bagian dari biaya perolehan sebagai berikut.
 - a. Tanah
 - b. Mesin dan peralatan
 - c. Bangunan
5. Bu Midah menerima warisan orang tuanya berupa sebidang tanah dan peternakan berukut 30 ekor sapi potong yang siap dijual, dan sebuah bangunan. Apabila harga wajar tanah Rp300,000,000.00; bangunan ditaksir Rp100,000,000.00; harga ganti ternak sapi ditaksir dapat direalisasi Rp5,000,000.00 per ekor.

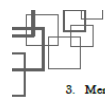
Gambar 3: Ringkasan Materi dan Bahan Latihan

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa dalam penyajian ringkasan materi mengenai aset

tetap, tidak terbatas pada contoh-contoh umum dalam buku teks. Pengembangan ringkasan materi LKPD mengenai asset tetap mempertimbangkan PSAK 16 revisi tahun 2018 mengenai asset tetap. Dimana asset biologis dapat diklasifikasikan sebagai asset tetap jika mampu menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, sehingga dalam hal ini sapi perah dapat masuk dalam klasifikasi asset tetap. Hal ini tentu akan memperluas wawasan peserta didik, dimana pada buku teks yang beredar asset tetap hanya dicontohkan dengan gedung, kendaraan, dan mesin.

Dalam bahan latihan yang ditunjukkan dalam Gambar 3 pun penyajian soal lebih mengutamakan penalaran peserta didik dengan memberikan studi kasus yang sangat dekat dengan pengalaman lingkungan keseharian siswa, pada awal pengenalan konsep asset tetap dan asset tidak berwujud siswa seolah diajak berfikir terlebih dahulu mengenai konsep materi di sekitar mereka. Setelah beberapa modifikasi soal latihan dapat dipahami, barulah peserta didik diberikan contoh kasus abstrak yang lebih menekankan pada bagaimana pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pe-

ngungkapan asset tetap dan asset tidak berwujud sesuai dengan kerangka konseptual standar akuntansi yang berlaku. Adapun contoh soal dalam tataran lanjutan tersebut disajikan dalam Gambar 4.



Akuntansi Keuangan

3. Membuat jurnal penyesuaian atas penyusutan kendaraan pada 31 Desember 2017 jika menggunakan *Double Declining Balance Method*.

4) Studi Kasus 4
Suatu perusahaan menyusutkan mesin produksi menurut metode hasil produksi (*productive output method*). Pada tanggal 31 Desember 2014, kartu penyusutan mesin CMC menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel Penyusutan Aset Tetap		Jenis Aset Tetap		Mesin C	
Tahun	Kapasitas Sesungguhnya	Beban Depresiasi Tahunan	Akumulasi Depresiasi per 31 Desember	Harga Perolehan	Nila Residu
2009	7.800 unit			Rp130.000.000,00	Rp10.000.000,00
2010	8.800 unit				
2011	9.200 unit				
2012	9.800 unit				
2013	10.200 unit				
2014	9.600 unit				

Berdasarkan data kartu penyusutan mesin di atas, kerjakan hal berikut:
1. Menghitung tarif penyusutan tiap unit produk yang dihasilkan.
2. Menghitung harga buku mesin C pada tanggal 31 Desember 2014.

5) Studi Kasus 5
PT. Harum Mewangi membeli semua kekayaan bersih PT. Segar Alami seharga Rp1.500.000.000,00. Aset dan kewajiban PT. Segar Alami pada saat dibeli adalah sebagai berikut.

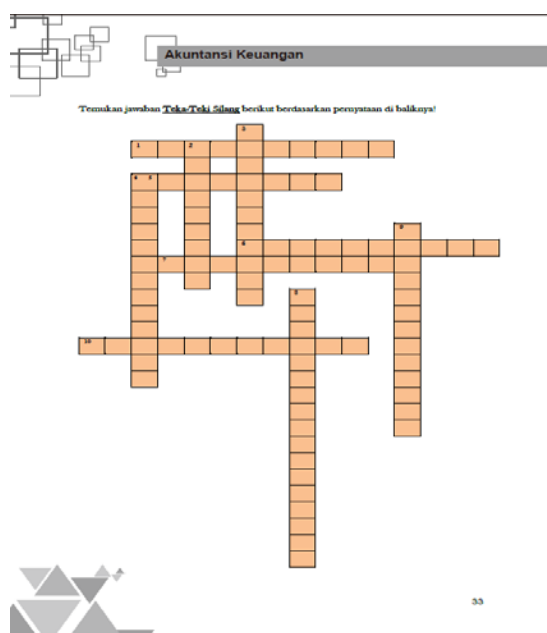
Piutang Dagang	Rp360.000.000,00
Penyusutan Kerugian Piutang	Rp16.000.000,00
Total Aset Lancar Lainnya	Rp956.000.000,00
Aset Tetap (harga perolehan)	Rp1.700.000.000,00
Akumulasi Depresiasi Aset Tetap	Rp500.000.000,00
Utang Jangka Pendek	Rp600.000.000,00
Utang Jangka Panjang	Rp500.000.000,00

Apabila jumlah-jumlah yang tercantum dalam neraca PT. Segar Alami dianggap harga pasar wajar, berdasarkan data tersebut, kerjakan hal berikut:
1. Menghitung besarnya goodwill.
2. Mencatat transaksi pembelian kekayaan bersih PT. Segar Alami dalam bentuk jurnal umum.



Gambar 4: Soal Studi Kasus

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, diberikan game TTS pada akhir pembahasan materi dan latihan soal. Pada intinya kegiatan ini untuk mengulas kembali pemahaman peserta didik mengenai materi asset tetap dan asset tidak berwujud sambil bermain. Adapun format TTS disajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5 : Teka Teki Silang

Tahap selanjutnya, menyusun LKPD sesuai dengan ketentuan standar penulisan BSNP tahun 2014 dan Depdiknas tahun 2008. Berdasarkan analisis secara mendalam, komponen penyusunan LKPD ditetapkan terdiri dari: 1) halaman depan, terdiri dari logo Kutulas, judul bahan ajar, edisi HOTS, nama penulis dan identitas peserta didik; 2) halaman motivasi, terdapat kata-kata motivasi untuk membangun semangat peserta didik dalam belajar; 3) kata pengantar, dalam bentuk ucap syukur, terimakasih peneliti kepada institusi, dosen pembimbing dan semua pihak yang berterkaitan; 4) daftar isi, terdapat isi subbab dan sudah disesuaikan dengan nomor halaman LKPD; 5) Langkah-langkah kegiatan, dalam bentuk cara/petunjuk yang

ditujukan kepada peserta didik dan guru; 6) KD (Kompetensi Dasar), berupa indikator yang dicapai untuk merealisasikan tujuan pembelajaran; 7) bab dan tujuan pembelajaran, berupa tujuan pembelajaran yang dicapai selama proses pembelajaran; 8) LKPD yang didalamnya termuat kegiatan 1 sampai dengan kegiatan 5, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, studi kasus, dan TTS.

Pada kegiatan 1 sampai dengan kegiatan 5 memuat ringkasan materi dan bahan latihan soal berupa uraian. Setelah merancang produk LKPD, peneliti mengonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan desain pertama, yakni *draft* I. *Draft* I yang telah selesai, disusun dan ditelaah oleh dosen pembimbing 1 dan 2 akan diperbaiki di tahap akhir yakni di tahap pengembangan (*develop*).

Tahap yang dilakukan selanjutnya yakni tahap pengembangan (*develop*). Untuk memperkuat validitas dan kelayakan penyusunan LKPD, pada tahap pengembangan melibatkan 3 ahli materi, 1 ahli bahasa, dan 1 ahli desain.

Ahli materi satu memberikan saran perbaikan pada validasi tahap pertama, berupa: petunjuk untuk guru dalam mengarahkan peserta didik; apersepsi awal sebelum mempelajari materi aset tetap; perhatikan struktur

akuntansi (identifikasi-hitung-catat); gunakan bahasa yang menyenangkan; barang yang digunakan dalam ilustrasi diusahakan dari keseharian peserta didik. Pada validasi tahap kedua, beliau memberikan saran dan komentar berupa produk LKPD dapat diujikan kepada peserta didik.

Ahli materi dua dan tiga merupakan guru dari SMKN X Madiun. Ahli materi dua memberikan saran perbaikan pada validasi awal yang berupa: sistematika penyusunan LKPD diperhatikan; KD disebutkan di awal disesuaikan dengan kurikulum; ada 1 tujuan yang belum dipaparkan isi dan soalnya; LKPD dilengkapi sesuai dengan sistematika LKPD. Sedangkan ahli materi tiga memberikan saran perbaikan, berupa: sesuaikan sistematika LKPD dan berikan KD dan indikator sebelum tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, untuk validasi tahap kedua, ahli materi dua memberikan saran untuk KD dan indikator ditampilkan sebelum tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, ahli materi tiga juga sepakat dengan perbaikan ahli materi dua yaitu mencantumkan KD dan indikator pencapaiannya.

Pada proses validasi pertama, ahli bahasa beliau memberikan saran perbaikan yakni: LKPD sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia; penggunaan huruf/angka untuk tulis-

an ilmiah bukan simbol; konjungsi diperhatikan; bahasa/ kalimat sudah sesuai untuk SMK; istilah sudah sesuai; sistematika tulisan diperbaiki. Ketika proses validasi kedua beliau memberikan saran dan komentar bahwa produk LKPD bisa diuji cobakan ke peserta didik.

Penilaian terakhir diberikan oleh ahli desain grafis yang memberikan saran perbaikan pada validasi pertama, yakni: penambahan logo Kurtilas di muka depan LKPD; perbanyak ilustrasi gambar; jarak/spasi antara catatan sebelum penulisan jurnal; penggunaan tabel dalam mencatat, dan perbaiki sesuai koreksi yang disarankan. Pada validasi kedua, beliau memberikan saran dan komentar, produk LKPD ini sudah dapat untuk diuji cobakan.

Setelah mendapatkan hasil telaah dan saran perbaikan dari para ahli, disusunlah *draft* II. *Draft* II ini kemudian dikonsultasikan kembali kepada para ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil pengesahan dan pengisian kuisioner mengenai kelayakan produk *draft* I dan *draft* II kemudian diolah dengan menggunakan skala *Likert*. Adapun proses analisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan hasil akhir dalam bentuk prosentase.

Draft II yang tela memperoleh persetujuan dari para ahli digunakan

untuk uji coba terbatas kepada 25 peserta didik kelas XII AKL SMKN X Madiun. Tahap uji terbatas ini menggunakan *google form* karena adanya COVID 19 yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara luring. Hasil respons peserta didik terhadap LKPD draft II dihitung menggunakan skala *Guttman* dan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase.

Tingkat Kelayakan LKPD Berbasis HOTS pada Kelas XII AKL Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan SMKN X Madiun

Evaluasi kelayakan yang dilakukan oleh para ahli pada tanggal 9 sampai dengan 17 Juni 2020, yang meliputi 3 ahli materi, 1 ahli Bahasa dan 1 ahli media desain grafis.

Aspek penilaian ahli materi meliputi: cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran, cakupan keterampilan, teknik penyajian, pendukung penyajian materi, kelengkapan dalam penyajian. Ahli materi 1 memberikan nilai 83, ahli materi 2 memberikan nilai 87 serta ahli materi 3 memberikan nilai 90. Rata-rata skor dari ketiga ahli materi adalah 86.67 yang berarti "Sangat Layak". Hal ini juga didukung oleh Sari & Hakim (2019), berdasarkan rata-rata kelayakan penyajian yang ditandai balok biru (pada tabel kelayakan) diperoleh prosentase 80% dengan kriteria

"layak". Simbolon, Ansari, & Simbolon (2020) mendapatkan prosentase lebih tinggi, dengan pernyataan sebagai berikut, "*Likewise, the results of the validators from the material experts who obtained an average score of 88.88 and were declared very valid with a two-time validation system*".

Aspek penilaian kelayakan ahli bahasa meliputi: penggunaan ejaan, keterbacaan, penggunaan konjungsi, penggunaan kalimat, sistematika penulisan, konsistensi penulisan dan penggunaan istilah. Hasil penilaian menunjukkan angka 81%, yang juga berarti "Sangat Layak". Kondisi ini relevan dengan Simbolon, Ansari, & Simbolon (2020), yang menyatakan bahwa *aspect of language usage, aspect of language accuracy, and aspect of suitability of student development*. "The conclusion of the linguist stated that the assessment of the design of LKPD language presentation based on high level thinking skills was in the very valid category with an average of 82.95%".

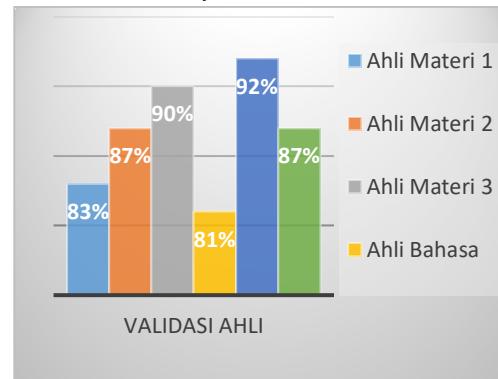
Aspek penilaian kelayakan dari ahli desain grafis meliputi: ukuran LKPD, tipografi *cover* LKPD, ilustrasi *cover* LKPD, tata letak LKPD, desain isi LKPD. Hasil akhir nilai desain grafis adalah 92% yang bermakna "Sangat Layak". Hal ini juga ditunjukkan oleh Sari & Hakim (2019), berdasarkan 3 aspek, yakni aspek ukuran LKPD, desain LKPD, dan desain isi LKPD mendapatkan rata-rata kelayakan

grafis yang ditandai balok biru diperoleh prosentase **92,2%,”sangat layak”** untuk digunakan. Adi (2017) juga mengemukakan berdasarkan ketiga produk yang dikembangkan, yakni bahan ajar, media audio dan panduan guru telah dinilai layak baik dari ahli, guru dan peserta didik.

Hasil penilaian kelayakan dari beberapa ahli tersebut kemudian digabungkan untuk dirata-rata. Perolehan skor rata – rata adalah 87% atau **“Sangat Layak”**. Hasil ini didukung oleh Sari & Hakim (2019), yang memperoleh skor akhir 82.71% dan menyatakan produknya layak untuk digunakan. Sejalan dengan itu Simbolon, Ansari, & Simbolon (2020), mengungkapkan *“the validity of the product seen from the design validator with the two validation system obtained very valid results with an average score of 84.61%.From the results of 3 validator experts after going through 2 times of overall validation it can be stated that the worksheet products of students based on high-level thinking skills developed are feasible to be used in the field without revision with a very valid category”*.

Hasil perolehan skor pengembangan LKPD berbasis HOTS ini lebih tinggi dari kedua penelitian terdahulu tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan produk ini sudah memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Adapun ringkasan perolehan skor

validasi dari beberapa ahli serta rata-rata akhir, disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6: Hasil Validasi Para Ahli

Tingkat Respons Peserta Didik terhadap Pengembangan LKPD Berbasis HOTS pada Kelas XII AKL Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan SMKN X Madiun

Pengujian terbatas dilakukan dengan 25 responden yang berasal dari kelas XII AKL SMKN X Madiun. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan kuisioner untuk mengetahui terhadap LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan. Analisis ini dihitung menggunakan skala Guttman (Sudjana, 2011), dengan jawaban “Ya” mendapatkan skor 1 untuk pernyataan positif. Apabila menjawab “Tidak”, mendapatkan skor 0 jika pernyataan positif. Untuk pertanyaan negative akan mendapatkan skor sebaliknya.

Hasil dari tingkat respons peserta didik dihitung dari 4 komponen berdasarkan (BSNP, 2017), yakni: komponen isi, penyajian, bahasa, dan desain grafis. Untuk memperoleh respon peserta didik terhadap be-

berapa aspek tersebut, mereka diberikan akses terhadap LKPD berbasis HOTS untuk dipelajari terlebih dahulu. Sosialisasi akses terhadap produk LKPD berbasis HOTS dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Juni 2020.

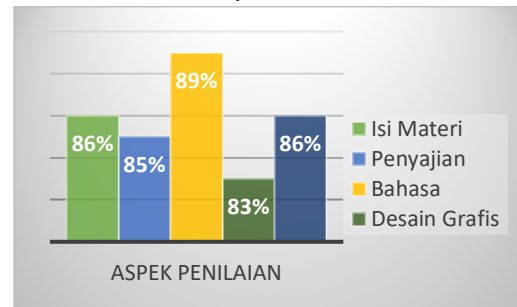
Peserta didik kemudian diberikan link *google form* untuk memberikan respon penilaian terhadap produk LKPD berbasis HOTS tersebut pada tanggal 16 dan 17 Juni 2020. *Form* tersebut berisi 20 item pernyataan dengan 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negative. Pemanfaatan *form* dilakukan karena adanya keterbatasan untuk *face to face* (sekolah-sekolah ditutup) sehingga seluruh aktivitas pembelajaran di-sekolah dialihkan secara daring (Chaeruman, 2020).

Hasil respon peserta didik menunjukkan kelayakan isi sebesar 86% (Sangat Menarik), Kelayakan penyajian 85% (Sangat Menarik), Kelayakan bahasa 89% (Sangat Menarik), dan kelayakan kegrafisan 83% (Sangat Menarik).

Hasil ini relevan dengan Sari & Hakim (2019), yang memperoleh respons peserta didik yang meliputi: pemahaman istilah 65%, daya tarik LKPD 80%, pembangkit motivasi 85%, kemenarikan cover 87,5%, pemahaman gambar istilah 92,5%, pemahaman materi 95%, pemahaman bahasa 100%, dan pemahaman ka-limat 100%,

sehingga prosentase rata-rata respons peserta didik yang diperoleh yakni 88,1%. Rosyi & Fatirul (2020) juga menunjukkan 3 aspek penilaian yang melibatkan 9 respon-den (kelas kecil), yakni aspek ketertarikan memperoleh rata-rata skor 4,64; aspek materi memperoleh rata-rata skor 4,6 dan aspek kelayakan bahasa diperoleh rata-rata skor 4,8. Dengan skor rata-rata akhir 4,68 dalam penilaian pengembangan buku ajarnya.

Berdasarkan 4 komponen yang telah *dihitung*, produk LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 86%, yang berarti masuk dalam kategori “Sangat Menarik”. Adapun hasil respon peserta didik ditunjukkan oleh Gambar 7.



Gambar 7: Respons Peserta Didik

SIMPULAN

Proses pengembangan LKPD berbasis HOTS dilakukan berdasarkan analisis masalah yang ditemukan di kelas XII Akuntansi SMKN X madiun yang belum menggunakan LKPD dalam kegiatan belajar. Sedangkan dalam proses pembelajaran sub bab asset tetap dan asset tidak berwujud, diperlukan banyak latihan karena sifat materi yang kompleks.

Model pengembangan yang digunakan untuk menyusun LKPD berbasis HOTS adalah 4D Thiagarajan yang meliputi aktivitas pendefinisian (*definite*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun demikian karena keterbatasan pene-liti, kegiatan penelitian hanya sampai tahap uji terbatas pengembangan (*develop*).

Untuk menjamin kualitas produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi para ahli dan respon siswa. Berdasarkan penilaian ahli ataupun siswa LKPD berbasis HOTS ini berada pada kategori sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Namun demikian pengembangan produk ini hanya melibatkan SMKN X Madiun, perbedaan karakteristik siswa pada sekolah lain memungkinkan hasil penelitian yang berbeda. Untuk itu untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang hendaknya sasmpai pada proses penyebarluasan (*disseminate*) sehingga dapat memperoleh respon yang lebih luas serta validasi kualitas materi, bahasa maupun desain grafis yang lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

- Adi, S. S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Dengan Media Audio Untuk Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kwangsan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i1.36>
- BSNP. (2014). Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014. Retrieved June 20, 2020, from <https://bsnp-indonesia.org/2014/05/instrumen-penilaian-buku-teks-pelajaran-tahun-2014/>
- BSNP. (2017). Standar Penulisan Buku Ajar.
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang Belajar Baru Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Di Era Tatanan Baru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Guruan*, 8(1), 142. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p142--153>
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Guruan Nasional Republik Indonesia*. , Pub. L. No. Nomor 2 Tahun 2008, 2008 1 (2008).
- Harususilo, Y. E. (2019). Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia? Retrieved from Kompas.com website: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?page=all>
- Heong, Yee Mei; Yunos, Jailani Md; Othman, Widad; Hassan, Razali; Kiong, Tee Tze; Mohamad, M. M. (2012). The Needs Analysis of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas. *Procedia: Social and Behavior Science*, 59, 197–203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.265>
- Nurhayati, Fitri; Widodo, Joko; Soesilowati, E. (2015). *Pengembangan LKS Berbasis Problem Based Learning (PBL)*

- Pokok Bahasan Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa*. 4(1), 14–19.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rosyi, Fahrur; Fatirul, A. N. H. (2020). Kelayakan Bahan Ajar Materi Perbandingan Trigonometri yang Berorientasi HOTS pada Siswa SMA. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Guruan*, 5 No 1, 38–50.
- Salinan Peraturan Menteri dan Guruan Kebudayaan No. 22. (2016). 1–15.
- Sari, Andini Tri Indah; Hakim, L. (2018). PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS HIGHER – ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERBANKAN SYARIAH KELAS XI SEMESTER II Andini Tri Indah Sari Luqman Hakim Abstrak. *Jurnal Guruan Akuntansi*, 06, 230–238.
- Sari, D. I., & Hakim, L. (2019). Pengembangan LKPD Berbasis Saintifik Mata Pelajaran Layanan Lembaga Keuangan Syariah Kelas XI Semester I Kompetensi Keahlian Perbankan Syariah Kelas XI Kompetensi Keahlian Perbankan Syariah. *Jurnal Guruan Akuntansi*, 07 Nomor 0, 342–346.
- Sasongko, C., Setyaningrum, A., Hanum, A. N., Febriana, A., Pratiwi, A. D., & Zuryati, V. (2016). *Akuntansi Suatu Pengantar: berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simbolon, Serma Ulipa; Ansari, Khairil; Simbolon, N. (2020). Work Sheet Development Based on Through Skills Based on High Level of Thematic Learning in 5th grade of Primary School (SD Negeri 040460 Berastagi T.A 2019/2020). *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 2(1), 436–454. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.214>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*, III(1), 1–17.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sukmawati, Anugrah; Haris, H. M. (2019). Persepsi Guru terhadap Penilaian Higher Oeder Thingking Skills (HOTS) (Studi pada UPT Satuan Guruan SMAN 1 Jeneponto). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, XIV(2), 157–169.
- Vitasari, D., & Rohayati, S. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Kelas XI Di SMK Negeri Mojoagung. *Jurnal Guruan Akuntansi (JPAK)*, 6(2), 177–182.
- Warsita, B. (2017). the roles and challenges of Instructional technology Professional Developers in the 21st century Learning. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Guruan*, 5(2), 77–90.